



Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Fase A

Riries Ernie Cynthia Simanjuntak¹, Erni Murniarti²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia

E-mail: ririsechyntia16@gmail.com, erni.murniarti@uki.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01 Keywords: <i>Merdeka Curriculum; Mathematics Learning; Elementary School; Teacher's Role.</i>	This study discusses the role of teachers in integrating the Merdeka curriculum in mathematics lessons for elementary school students in phase A (grades 1-3). The implementation of the Merdeka curriculum demands significant changes in learning approaches, including in the teaching of mathematics at the elementary level. This study aims to analyze various aspects of the teacher's role, challenges faced, and effective strategies in applying the principles of the Merdeka curriculum in mathematics learning. The method used is a literature study and qualitative analysis with a library research approach. The main findings indicate that the teacher's role includes being a learning facilitator, an adaptive curriculum designer, a comprehensive evaluator, and an agent of change in the education system. Teachers are required to develop learning approaches that are more contextual, interactive, and student-centered while integrating character development and 21st-century skills. The analysis results also reveal the importance of continuous professional development for teachers, collaboration among educators, and partnerships with parents and communities in supporting the implementation of the Merdeka curriculum. The main challenges identified include the need for mindset changes, adjustment of assessment methods, and the availability of appropriate learning resources. In conclusion, the role of teachers in integrating the Merdeka curriculum in mathematics subjects for elementary school phase A is highly complex and crucial for successful implementation, which ultimately aims to improve the quality of mathematics learning and prepare students to face future challenges.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01 Kata kunci: <i>Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Matematika; Sekolah Dasar; Peran Guru.</i>	Studi ini membahas peran guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka pada pelajaran matematika untuk siswa sekolah dasar fase A (kelas 1-3). Implementasi kurikulum merdeka menuntut perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, termasuk dalam pengajaran matematika di tingkat dasar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek peran guru, tantangan yang dihadapi, serta strategi efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Temuan utama menunjukkan bahwa peran guru mencakup fasilitator pembelajaran, perancang kurikulum yang adaptif, evaluator yang komprehensif, dan agen perubahan dalam sistem pendidikan. Guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa, sambil mengintegrasikan pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Hasil analisis juga mengungkapkan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, kolaborasi antar pendidik, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kebutuhan akan perubahan mindset, penyesuaian metode penilaian, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Kesimpulannya peran guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar fase A sangat kompleks dan menentukan keberhasilan implementasi, yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

I. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun, pengajaran matematika seringkali dianggap sebagai tantangan besar bagi banyak

siswa, terutama ketika pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada hafalan rumus dan prosedur algoritma dibandingkan dengan pemahaman konseptual yang mendalam. Situasi ini bisa membuat siswa merasa bahwa

matematika adalah pelajaran yang rumit dan kurang menarik, sehingga mengurangi keinginan dan semangat mereka untuk mempelajarinya.

Kurikulum merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, mengutamakan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi adalah tujuan utama kurikulum ini. Kurikulum merdeka membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, terutama guru, yang membantu siswa belajar di kelas. Pemerintah Indonesia telah memperkenalkan Kurikulum merdeka untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan juga meningkatkan keterampilan siswa untuk abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan bermakna dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat.

Kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013, tentunya mendapat tanggapan yang beragam antara siswa, guru, dan orang tua. Beberapa pihak mendukung, sementara yang lain menolak. Menurut Sunarmi dan Karyono (2023), salah satu tantangan adalah bahwa penerapan kurikulum merdeka memerlukan perencanaan dan biaya tambahan, seperti halnya pengadaan buku yang harus disediakan oleh orang tua untuk anak-anak mereka. Pelatihan online yang diberikan kepada guru kurang memadai dan hanya dilakukan sekali, distribusi buku untuk siswa masih tidak merata, dan ada kesulitan dalam mengembangkan RPP yang sesuai dengan karakteristik siswa. Materi pelajaran belum semuanya relevan dengan tujuan pembelajaran, dan tidak semua guru dilibatkan dalam pelatihan meskipun mereka diwajibkan mengajar siswa kelas 1 dan 4 (Bustari, 2023).

Mata pelajaran matematika, dengan sifatnya yang abstrak dan logis, menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengajaran yang kreatif dan kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Guru matematika diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan bermakna bagi siswa mereka. Namun, siswa menghadapi

kesulitan dalam memahami konsep matematika yang abstrak dan bagaimana konsep tersebut dapat digunakan dalam proses kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan kurikulum merdeka ke dalam pembelajaran matematika diperlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, implementasi kurikulum merdeka sangatlah penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah pada siswa dari usia dini. Namun, keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan pendamping utama dalam proses pembelajaran. Pada fase awal penerapan kurikulum merdeka, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum ini ke dalam pembelajaran matematika sehari-hari. Hal ini meliputi perancangan aktivitas pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna, serta penggunaan metode pengajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kemandirian belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka di mata pelajaran matematika pada siswa sekolah dasar fase A. Dengan memahami tantangan, strategi, dan praktik terbaik yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif serta metode penelitian literatur, yang mencakup analisis dan integrasi data dari berbagai literatur yang relevan. Tahapan utama dalam pendekatan ini meliputi pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Ghufron, 2018., Cohen, 2020). Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian (Morgan et al., 2020). Kemudian, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis mendalam. Metode ini tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga memberikan penjelasan dan pemahaman yang memadai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa agar sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, mandiri, gotong royong, menghormati keragaman, dan mampu melakukan analisis kritis. Dikemudian hari, dia menekankan bahwa pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya proses penerjemahan kompetensi dasar yang terkait erat dengan kurikulum.

Di waktu yang akan datang, sistem pembelajaran akan mengalami transformasi.. Pada awalnya, pembelajaran harus dilakukan di ruang kelas, tetapi dimasa mendatang, kurikulum merdeka belajar ini akan mencoba menerapkan lingkungan belajar yang berbeda, seperti halnya belajar di luar kelas. Selain itu, fokus utama dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan karakter siswa. Pendekatan ini diterapkan melalui diskusi, di mana guru dan siswa dapat berinteraksi secara positif tanpa menimbulkan ketakutan pada siswa. Namun demikian, penerapan metode pembelajaran ini tidak mengabaikan pencapaian kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, kurikulum belajar merdeka ini terkait dengan cara pendidik mengajar yang juga fokus pada pembentukan karakter siswa.

Menurut Hasim (2020), Nadiem memiliki alasan untuk membuat kebijakan merdeka belajar. Sebagai contoh, studi PISA (Programme For International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019, hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta didik berada di posisi keenam dari bawah, yaitu peringkat 74 dari 79 negara, dalam bidang matematika dan literasi. Kurikulum merdeka belajar membantu menyebarluaskan pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi pemerintah terhadap siswa di daerah etrtinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, kurikulum merdeka belajar yang biasanya dilakukan di kelas menjadi pembelajaran di luar kelas, yang akan memberikan peluang yang lebih besar untuk belajar di luar kelas (Manalu, Juliati Boang, Pernandon Sihotang, dan Netty heriwati Henrika., 2022). Pembelajaran di luar kelas akan membentuk akarakter siswa dengan

memberikan keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka dalam diskusi, membangun hubungan sosial yang baik, dan meningkatkan kemampuan mereka. Kurikulum merdeka mempertimbangkan kemampuan dan juga pengetahuan siswa bukan hanya berdasarkan nilai tetapi juga mempertimbangkan kesantunan dan keterampilan siswa dlam bidang ilmu tertentu. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi mereka dengan bantuan serta dukungan dari para guru, hal ini diharapkan dapat merangsang kreativitas mereka. Guru juga diharapkan memiliki keterampilan untuk mengembangkan ide-ide dalam proses pembelajaran yang inovatif untuk siswa mereka.

Kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan baru di Indonesia yang dirancang untuk membuat pendidikan lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman siswa. Prinsip-prinsip utama yang mendasari kurikulum merdeka antara lain 1) Pembelajaran berbasis proyek (Projek-based learning) yang mana menekankan pada pembelajaran yang kontekstual melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. 2) Diferensiasi pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka, dengan guru berperan sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan potensi siswa. 3) Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, mandiri, gotong royong, menghargai keberagaman, dan mampu berpikir secara kritis. 4) Penggunaan Teknologi dalam pembelajaran, dengan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. 5) Pengembangan kompetensi abad 21. Dimana fokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, seperti literasi informasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Dengan prinsip-prinsip kurikulum ini, tujuan kurikulum merdeka adalah mengubah lingkungan belajar menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan inklusif, sehingga generasi muda

Indonesia siap untuk menghadapi masa depan yang dinamis.

Dalam program kurikulum Merdeka Belajar, guru berperan sebagai penggerak utama. Inti dari Merdeka Belajar sebenarnya adalah individu yang terlibat dalam proses belajar. Merdeka Belajar menggambarkan proses belajar yang alami menuju kebebasan belajar. Fokus utamanya adalah bagaimana siswa dapat belajar tanpa tekanan, tanpa stres, dengan kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi, serta bebas dari segala pembatasan (Saleh, 2020).

B. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Fase A

Guru menghadapi tantangan utama abad ke 21, seperti masalah kebijakan kurikulum prototype. Meskipun demikian, jika guru bersedia menerima perubahan dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi, mereka dapat memanfaatkan peluang untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi (Suhandi dan Robiah., 2022). Kurikulum merdeka Fase A memerlukan peran guru yang lebih aktif dan inovatif dalam mengintegrasikan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan adapun pembahasan yang lebih detail dan jelas mengenai peran guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka mata pelajaran matematika pada siswa sekolah dasar fase A antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Ini berarti bahwa siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi. Guru perlu mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing siswa saat merancang aktivitas pembelajaran matematika. Misalnya, guru dapat melibatkan siswa dalam memilih topik atau proyek yang ingin mereka kerjakan, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menarik bagi para siswa.
2. Memfasilitasi eksplorasi konsep matematika melalui aktivitas bermakna, guru membantu siswa mempelajari konsep matematika secara aktif melalui kegiatan

bermanfaat. Ini dapat dicapai melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, permainan edukasi, atau memberikan masalah matematika kontekstual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

3. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menginspirasi siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran yang efektif. Hal ini meliputi memberikan dukungan emosional, umpan balik yang membangun, serta mempromosikan kerja sama dan kolaborasi dalam pembelajaran matematika. Misalnya, guru dapat membentuk kelompok-kelompok belajar, di mana siswa dapat saling berbagi ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama-sama.

C. Strategi Mengintegrasikan kurikulum Merdeka Fase A secara efektif dalam Pembelajaran Matematika

Guru perlu memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan diri mereka agar dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju. Dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk siap menghadapi jenis kehidupan yang berbeda, guru harus mampu menerima perubahan khususnya dalam hal menghadapi era industri 4.0 (Dahlia, S., Murniarti, E., & Sihotang, H., 2021). Guru harus mempunyai visi ke depan untuk meningkatkan pembelajaran. Kualitas guru sebagai pendidik dan tenaga pengajar adalah yang paling penting demi meningkatkan mutu peserta didik. Hanya guru yang berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang sama tingginya.

Guru tidak hanya harus mengajarkan pelajaran kepada siswa mereka, melainkan mereka juga harus mampu menjadi contoh bagi orang lain sebagai pemimpin pendidikan di masa depan. Untuk mengintegrasikan kurikulum merdeka fase A dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru dapat menerapkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) guru dapat memberikan proyek

matematika yang berhubungan dengan kehidupan nyata kepada siswa. siswa kemudian diminta untuk merancang, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah dalam proyek tersebut secara mandiri atau dalam kelompok. Ini akan melatih kemampuan berpikir kritis kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa.

2. Eksplorasi masalah- masalah matematika yang relevan. Guru dapat menyajikan masalah- masalah matematik yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, masalah tentang pengelolaan uang saku, pengukuran benda di sekitar, atau analisa data sederhana. Dengan demikian, siswa dapat melihat aplikasi langsung dari konsep matematika yang mereka pelajari.
3. Penerapan metode pembelajaran aktif. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan suatu metode pembelajaran yang aktif, seperti halnya discovery learning dan inquiry-based learning. Dalam discovery learning, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip matematika melalui pengamatan, eksplorasi, dan eksperimen. Sementara dalam inquiry-based learning, siswa dihadapkan pada pertanyaan atau masalah yang harus mereka selidiki dan pecahkan secara mandiri atau berkelompok.
4. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran matematika. Dalam proses mengajar, guru dapat menggunakan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, simulasi, atau alat bantu hitung digital. Teknologi ini dapat membantu siswa melihat konsep matematika secara lebih nyata dan menarik, serta meningkatkan minat mereka dalam pelajaran.
5. Kolaborasi dan kerja kelompok dalam penyelesaian masalah. Guru dapat membentuk kelompok siswa untuk memecahkan masalah matematika bersama. Ini akan melatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran ide antara siswa. Guru juga dapat membantu diskusi kelompok dan memberikan suatu umpan balik yang bersifat konstruktif.
6. Penilaian yang terpusat pada siswa, seperti penilaian proyek, portofolio, atau kinerja, akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemajuan belajar siswa dan membantu guru memberikan kritik dan perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat menghasilkan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif dan relevan bagi para siswa di sekolah dasar. Hal ini akan mendorong kemandirian belajar, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka fase A.

D. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Penyelenggaraan kurikulum merdeka di Indonesia sedang mengalami berbagai hambatan yang perlu diatasi agar pendidikan yang lebih menyeluruh dan inklusif dapat tercapai. Salah satu tantangan terbesar adalah mengubah mindset guru dan tenaga pendidik yang sudah terbiasa dengan kurikulum konvensional. Untuk mencapai hal ini, mereka memerlukan pelatihan yang berkelanjutan dan menyeluruh agar mereka memahami dasar kurikulum merdeka dan dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, sumber daya, termasuk materi pelajaran, fasilitas, dan teknologi, terbatas, terutama di daerah terpencil. Meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan, menjamin distribusi sumber daya yang merata, dan memanfaatkan teknologi untuk memberikan akses yang lebih luas kependidikan adalah semua solusi (Suyanto & Jihad, A, 2020).

Menurut Suhendro, I (2020), infrastruktur dan teknologi harus siap. Banyak sekolah terpencil masih kekurangan fasilitas yang diperlukan, seperti akses internet dan perangkat teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah harus mempercepat pembangunan infrastruktur digital, membantu sekolah dengan perangkat teknologi, dan membuat platform pembelajaran offline yang mudah digunakan. Selain itu, orang tua dan masyarakat sering kali gagal menjalankan peran krusialnya dalam membantu anak-anak ketika belajar di rumah. Orang tua dapat dilatih tentang pentingnya keterlibatan dan program kolaboratif dengan masyarakat.

Solusi yang bisa diterapkan mencakup pengembangan dan peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan, workshop, dan mentoring secara rutin, serta memberikan insentif bagi guru yang berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Penyediaan materi dan sumber

belajar yang beragam juga penting untuk dapat mendukung kurikulum merdeka (UNESCO, 2019). Selain itu, menurut Sari, D.M. (2021) mengembangkan bahan ajar yang berbasis konteks lokal dan memberikan akses ke berbagai sumber belajar digital adalah langkah yang efektif. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan sektor swasta dapat membantu mengatasi banyak tantangan, seperti membangun kerja sama strategis, mendukung program pendidikan, dan menyediakan fasilitas. Terakhir, pemantauan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan untuk menemukan area mana yang perlu diperbaiki, sehingga kebijakan dapat diubah sesuai dengan hasil evaluasi (Darling-Hammond, L., & Oakes, J (2019).

Solusi-solusi ini diharapkan dapat mempercepat pelaksanaan kurikulum merdeka, dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan lebih cerah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran matematika untuk siswa Sekolah Dasar (SD) Fase A (kelas 1-3) merupakan langkah penting dalam memodernisasi pendidikan Indonesia. Dalam proses ini, peran guru sangat penting dan mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, semuanya sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Pertama tama guru berperan sebagai perencana pembelajaran yang visioner. Mereka harus dapat merencanakan pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, akan tetapi juga mengintegrasikan pengembangan karakter dan kecakapan abad 21. Hal ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, dengan cara mempertimbangkan keragaman latar belakang dan kemampuan peserta didik. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang efektif selama proses pembelajaran. Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis karena siswa Fase A masih dalam tahap operasional konkret. Teknologi sederhana, permainan

edukatif menggunakan media pembelajaran yang nyata sangat krusial dalam membimbing siswa agar dapat mengerti konsep-konsep dasar matematika. Selain itu guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, eksplorasi, dan eksperimentasi siswa.

Aspek penting lainnya adalah peran guru sebagai motivator dan pembimbing. Dalam mengajarkan matematika, yang sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang, guru harus mampu membangun sikap positif siswa terhadap matematika. Ini melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif, penguatan positif, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Guru juga memiliki peran sebagai pengembang ide baru dalam menyatukan nilai-nilai karakter dan keterampilan yang relevan dengan abad 21 dalam proses pembelajaran matematika. ini dapat dilakukan melalui pengembangan aktivitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kolaborasi, dan komunikasi. Misalnya, melalui proyek kelompok sederhana atau pemecahan masalah matematika yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dengan sesama pendidik, dan refleksi praktek mengajar juga menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran matematika di tingkat dasar. Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara efektif, guru dapat memastikan bahwa integrasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Fase A tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, tetapi juga meletakkan fondasi yang kuat, mengembangkan karakter, dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat dan kesuksesan siswa di masa depan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Fase A.

DAFTAR RUJUKAN

- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 467-478
- Becker, H. S. (1996). The epistemology of qualitative research. *Ethnography and Human Development: Context and Meaning in Social Inquiry*, 27, 53-71
- Bustari, M. (2023). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21341.69604> *Kebudayaan*, 6(2), 112-125
- Darling-Hammond, L., & Oakes, J. (2019). *Preparing Teachers for Deeper Learning*. Cambridge: Harvard Education Press
- Ghufron, G. (2018, September). Revolusi Industri 4.0. Tantangan, Peluang dan Solusi bagi dunia pendidikan. In Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2018 (Vol. 1, No.1).
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Universitas Negeri Gorontalo*, 69-73
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Saleh, M. (2020). "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional*
- Hardiknas, 1, 51-56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/>
- Sari, D. M. (2021). Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112-125.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suhendro, I. (2020). Tantangan dan Solusi Pengembangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Infrastruktur dan Teknologi Pendidikan*, 5(1), 45-59.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Suyanto & Jihad, A. (2020). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.
- UNESCO. (2019). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.